

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah bagian utama dalam menumbuhkan tingkah laku pada kehidupan di masyarakat. Hal ini terjadi dengan menumbuhkan nilai-nilai sosial yang positif pada anak tersebut serta keluarga (Zahrok & Suarmini, 2018). Pada proses pendidikan dan pengasuhan anak seringkali orangtua menemukan berbagai macam permasalahan dan tantangan, salah satunya yaitu anak tidak mau mendengarkan orangtua, suka membantah perkataan orangtua, suka semaunya sendiri, dan sulit untuk belajar (Sofyan, 2019). Keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan karakter dan sifat anak yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku prososial anak tersebut, dimana keluarga adalah madrasah awal pada anak (Handika & Fadhilaturrahmi, 2021).

Menurut Shubhan & Aloysius, (2021) Perilaku prososial adalah perbuatan mensejahterakan dan melindungi orang lain, maka dari itu perilaku prososial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) pelaksanaan ini dilakukan pada 5-30 April 2017, survey dilaksanakan pada 34 Provinsi dengan mencakup 487 Kabupaten/Kota di wilayah Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh *Global Peace Index* menyatakan bahwa Indonesia mengalami penurunan pada rasa aman dan damai disebabkan kasus kriminalitas yang meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan yang sangat signifikan mulai 18,9% menjadi 46,37%. Salah satu faktor menurunnya perilaku prososial anak yang disebabkan gaya pola asuh orangtua. Dari penelitian menyebutkan bahwa hal ini menyebabkan terjadinya perilaku kriminalitas yang dapat merugikan fisik, dan psikis orang lain, menurunnya perilaku prososial berdampak pada angka kriminalitas yang meningkat yang ditandai dengan terjadinya sikap agresifitas yang dapat menghilangkan rasa aman dilingkungan masyarakat.

Prososial adalah tingkah laku yang dapat menolong orang lain baik secara psikologis maupun beban fisik (Bashori, 2017)

Prososial adalah perilaku atau keinginan seseorang untuk dapat membantu orang lain dengan melibatkan rasa kepedulian dan kesediannya terhadap orang lain, dengan cara menolong sesama, kerjasama, dan berperilaku jujur (Khasanah & Fauziah, 2020). Permasalahan di dalam prososial terjadi dikarenakan anak memiliki sifat yang kurang baik terhadap teman-teman disekitarnya, sifat yang kurang baik membuat dirinya tidak mempunyai teman yang mengakibatkan anak tersebut dikucilkan dari lingkungannya, sifat kurang baik seperti tidak menghargai orangtua, tidak dapat bergaul dengan temannya, mempunyai sifat cepat marah, licik dan enggan berbagi dengan temannya (Parapat, 2020).

Sifat prososial bisa terjadi melalui proses pembelajaran di dalam pendidikan, ataupun juga dapat tumbuh dan berkembang melalui perilaku orangtua, teman-teman, dan guru ngaji. Sifat prososial dapat terjadi melalui kata-kata, teguran, dan nasihat yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya hal ini yang dapat menumbuhkan sifat prososial (R. Lestari, 2013). Faktor yang dapat mempengaruhi sifat prososial anak yaitu pada pola asuh orangtuanya, pola asuh orangtua dapat mencerminkan sifat prososial anak, orangtua menjadi *Role Model* untuk anaknya. Dikarenakan pola asuh yang baik akan menghasilkan sifat prososial yang baik pula, dan sebaliknya. Perilaku orangtua merupakan hal pertama yang dilihat oleh anak, hal ini yang dapat menumbuhkan sifat prososial pada anak dengan cara melihat orangtuanya berperilaku disiplin, mengontrol emosi, menolong sesama, dan cara orangtua mendidik anaknya (Hasiana, 2021).

Fenomena perilaku prososial yang terjadi pada masyarakat mulai memudar contohnya seperti kecelakaan bus di Tanjatan Emen Subang, Jawa Barat pada Sabtu, 10 Februari 2018 yang telah menewaskan 27 korban jiwa anggota Koperasi Simpan Permata, dimana kejadian tersebut diceritakan oleh salah satu korban yang selamat Karmila (44 tahun) bahwa saat kecelakaan itu bus terguling hingga berhenti, disaat berhenti warga sekitar tidak ada yang membantu, tetapi warga hanya merekam kejadian tersebut menggunakan ponselnya, hingga korban Karmila bersusah payah untuk keluar dari bus, dan pada saat keluar bus Karmila mencoba untuk meminjam ponsel warga sekitar

untuk dapat menghubungi keluarganya tetapi warga sekitar enggan untuk meminjamkan ponselnya dengan alasan tidak memiliki pulsa atau baterai ponsel yang ingin habis namun warga sekitar masih merekam kejadian tersebut (Kompas.com, 2018)

Fenomena lain juga dapat dilihat dilingkungan masyarakat bahwa perilaku prososial masyarakat sekarang rendah seperti contohnya seorang kakek yang sudah lanjut usia sedang menaiki *commuter line* berdesak-desakan namun disaat itu terdapat dua orang remaja yang sedang duduk santai dan tidak menghiraukan keadaan sekitar tanpa mengalami disabilitas atau hamil namun dua orang remaja tersebut enggan memberikan kursinya yang dapat digunakan untuk kakeknya duduk sehingga membuat penumpang lain menegur dua remaja tersebut untuk memberikan duduk untuk kakek tersebut (Liputan6.com, 2016)

Untuk memperkuat fenomena maka peneliti melakukan survey di salah satu SMPN X Kota Bekasi pada hari Sabtu, 1 April 2023. Hasil survey dengan teknik wawancara pada 20 siswa dan laporan dari guru konseling menunjukkan bahwa siswa memiliki perilaku prososial yang rendah, menunjukkan bahwa siswa memiliki kekurangan perilaku prososial dalam dirinya untuk membantu temannya, tidak mau bekerjasama dengan temannya, perilaku acuh tak acuh kepada temannya yang sedang bersedih dan siswa mempunyai perilaku apatis hanya membantu teman yang dikenal saja dan tidak untuk teman yang tidak peduli kepada teman yang tidak dikenal. Ditemukan juga banyak siswa hanya mau meminjamkan buku catatannya kepada teman dekatnya saja namun tidak dengan teman yang kurang dekat dalam satu kelas. Selain itu, adanya ketidakpedulian siswa ketika guru berada di dalam kelas yang sedang membutuhkan bantuan contohnya seperti guru yang kehabisan spidol untuk menulis dipapan tulis namun tidak ada inisiatif siswa atau menanyakan kebutuhan guru tersebut.

Pola asuh adalah suatu usaha orangtua dalam mendidik, mendampingi dan merawat anak untuk dapat hidup mandiri, pola asuh bisa berdampak pada tingkat perkembangan fisik, mental dan karakter anak (Nuraeni & Lubis, 2022). Menurut Remaja, (2020) Pola asuh dalam lingkup keluarga adalah cara

orangtua berperilaku, mendidik, dan membimbing secara konsisten. Pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak dapat menanamkan sifat sosial anak, sebagai orangtua harus banyak mendapatkan informasi mengenai cara pola asuh yang tepat untuk anak, dikarenakan setiap anak mempunyai sifat dan karakter yang berbeda beda. Dengan mempraktikkan pola asuh yang tepat kepada anak maka anak akan dapat mudah memahami dan menumbuhkan sifat prososial yang baik yang akan digunakan dalam kehidupan sehari hari dengan menerapkan perilaku sosial untuk berinteraksi kepada orang lain dan membantu sesama dengan ikhlas tanpa adanya imbalan yang diharapkan.

Pola asuh pada remaja adalah pola asuh yang sangat rumit dikarenakan fase remaja adalah fase dimana seorang anak tidak mempunyai tempat yang jelas pada fase itu mereka tidak lagi sebagai anak-anak ataupun masuk kedalam fase dewasa, usia remaja berada ditengah tengah fase tersebut merupakan tempat mereka untuk mencari jati diri dengan melibatkan fisik dan psikis. Tetapi difase remaja mereka mempunyai potensial yang tinggi dalam aspek fisik, psikis, kognitif, dan emosional. Maka pada fase itu pola asuh orangtua sangatlah berkontribusi dalam keberhasilan berperilaku prososial dilingkungan masyarakat mengingat peran orangtua sangatlah penting dalam mendampingi, mendidik, dan mengawasi anak-anak mereka dalam berperilaku dan mengambil keputusan (Kurniawati, 2013).

Menurut Santrock 2007 (dalam Widiyasavitri, 2016) remaja awal merupakan masa dimana seorang anak mengalami transisi mulai dari masa anak-anak menuju masa remaja, pada masa ini anak-anak sangat membutuhkan dukungan fisik, psikis, dan emosional untuk masa perkembangannya. Menurut Santrock remaja awal berusia 11-18 tahun dimana pada usia ini berada pada posisi yang tidak jelas dikarenakan pada masa ini anak berada diposisi bukan lagi berada pada masa anak-anak namun juga belum memasuki masa dewasa. Pada masa ini pola asuh orangtua sangatlah berperan dalam menentukan bagaimana anak berperilaku dilingkungannya, dan menentukan anak mempunyai perilaku prososial yang baik atau tidak kepada lingkungannya. Pada masa ini anak hanya mengandalkan emosinya saja tidak memakai logika

untuk berfikir dan bimbingan orangtua yang dapat digunakan anak mengambil keputusan dan bersikap sesuai dan semestinya.

Terdapat beberapa pola asuh orangtua yang dapat membentuk perilaku anak yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Gaya pola asuh orangtua sangatlah berpengaruh pada perilaku anak dimasa yang akan mendatang, perbedaan pola asuh orangtua juga berpengaruh pada sikap dan perasaan anak (Wijayanti, 2016). Menurut Suryandari, (2020) Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang membatasi dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti peraturan orangtua, pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana anak tidak bisa mengekspresikan dirinya sendiri yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berkembang dan menjadi anak yang pemurung. Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orangtua membebaskan anak untuk berinteraksi sesuai yang dia inginkan, yang membuat anak menjadi gembira, periang dalam menjalankan kehidupan, dan anak dapat berkembang sesuai mestinya, orangtua yang demokratis melihat anaknya dapat mengontrol emosi, berkawan baik dengan teman temannya. Namun orangtua tetap memegang kendali pada anaknya tidak dibiarkan begitu saja dalam berperilaku dan memutuskan kehendak. Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua yang selalu menuruti semua kemauan anak, dan melepaskan anak melakukan sesuatu semuanya sendiri tanpa ada larangan. Hal ini membuat anak sulit untuk dapat mengontrol keinginannya, dia beranggapan bahwa apapun yang dia inginkan dapat tercapai hal ini disebabkan karna pola asuh orangtua yang permisif membuat anak sulit untuk mentaati peraturan, dan menghormati orangtua.

Dapat diuraikan bahwa pola asuh orangtua sangat berperan penting dalam menentukan perilaku prososial anak, dikarenakan pola asuh orangtua adalah cara mendidik dan mengawasi anak dari kecil hingga dewasa yang akan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Gaya pola asuh orangtua yang akan menentukan anak berperilaku dikemudian hari.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk dapat menguatkan penelitian ini, maka peneliti menuliskan rumusan masalah dari beberapa penelitian sebelumnya. Dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasiana, (2021) menunjukkan bahwa data  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan disimpulkan bahwa pola asuh permisif menyebabkan anak berkurangnya perilaku prososial. Hasil dari penelitian ini memberikan hasil yang negatif antara pola asuh permisif terhadap perilaku prososial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prastyawati et al., (2021) data menunjukkan terdapat pengaruh terhadap pola asuh orangtua terhadap prososial siswa. Pola asuh otoriter memberikan dampak negatif kepada anak, pola asuh autoritaif memberikan dampak positif kepada anak, dan pola asuh permisif memberikan dampak negatif pada anak. Dan pada penelitian ini bahwa pola asuh autoritatif menunjukkan hasil yang positif, dan orangtua dituntut untuk dapat memperhatikan, membimbing dan mengajarkan aspek aspek perilaku sosial. Pola asuh yang baik akan membuat perilaku prososial baik juga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Triyulia, (2021) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini” setelah melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh terhadap perilaku prososial maka dapat dilihat dari hasil SPSS menggunakan analisa korelasi product moment. Dan dihasilkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh terhadap perilaku prososial anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muslih & Fauziyah, (2015) data menunjukkan bahwa hasil pada penelitian ini terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh dan perilaku prososial anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Siregar, (2022) yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini” hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang positif terhadap pola asuh dengan perilaku prososial, dikarenakan *background* keluarga, dan

cara mendidik anak di dalam keluarga, hal ini yang dapat menentukan keberhasilan anak dalam berprestasi di bidang pendidikan maupun bersosialisasi dilingkungan masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haekal, (2021) yang berjudul “Perbedaan Prososial Berdasarkan Pola Asuh Di SMA Negeri 2 Pangkalan Kuras” hasil yang didapatkan pada penelitian ini adanya perbedaan antara perilaku prososial terhadap pola asuh. Pola asuh demokratis memiliki hubungan yang positif sedangkan pola asuh otoriter memiliki hubungan pola asuh yang negatif. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis orangtua membebaskan anak untuk bertindak semuanya dan orangtua hanya memantau dan memberikan contoh perilaku prososial terhadap anak, sedangkan pola asuh otoriter anak hanya disuruh patuh terhadap peraturan yang diberikan oleh orangtuanya tanpa anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso, (2016) yang berjudul “Hubungan Pola Autoritatif dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas V SDIT Hidayah Klaten Utara” pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa quota sampling dan program SPSS yang menghasilkan hasil positif dan dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pola asuh autoritatif dengan perilaku prososial siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitria, (2021) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Universitas Islam Ar-Rainy Banda Aceh” pada penelitian telah dihasilkan melalui product moment yang menyatakan bahwa terdapat nilai positif yang signifikan antara pola asuh terhadap perilaku prososial, dan diartikan bahwa adanya hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial. dengan mengatakan semakin besar pola asuh demokratis maka semakin besar perilaku prososial, sebaliknya semakin kecil pola asuh demokratis maka semakin kecil pula siswa berperilaku prososial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari, (2020) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua Bagi Kehidupan Sosial

Anak” pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hasil yang negatif karena mengakibatkan anak memiliki perilaku yang buruk dikarenakan pola asuh otoriter hanya memberikan hukuman, tuntutan, dan anak tidak bisa mengekspresikan dirinya untuk memberikan pendapat hanya bisa diam yang menyebabkan anak menjadi pendiam dan penakut dan sulit untuk melakukan perilaku prososial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Duri Kartika et al., (2015) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V Sd Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo” pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua sangatlah berpengaruh pada perilaku prososial anak, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh sangat memberikan sifat yang positif terhadap perilaku prososial anak.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas maka ditemukan beberapa perbedaan yaitu terdapat hubungan positif dan hubungan negatif sehingga menjadi Gap dalam penelitian. Dan dapat disimpulkan mengenai penelitian terdahulu timbulah pertanyaan dari peniliti “Apakah Terdapat Hubungan antara Pola Asuh Terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja SMPN X di Kota Bekasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Pola Asuh Terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja SMPN X di Kota Bekasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orangtua terhadap perilaku prososial pada remaja di SMPN X di Kota Bekasi. Dan memberikan ide atau gagasan yang positif untuk perkembangan ilmu psikologi terlebih khusus mengenai “Hubungan antara Pola asuh Terhadap Perilaku Prososial pada Remaja”.

### 1.4.2 Manfaat praktisi

- a. Agar orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anak.
- b. Sebagai bahan pertimbangan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.
- c. Agar siswa dapat meningkatkan perilaku prososial.

